

# Gema Keadilan

ISSN: 0852-0011

No. 2 Tahun ke 43; 2018



AKTIF DINAMIS KRITIS

## Liputan Utama

What is Exhibitionist?

## Liputan Khusus

Cara Berpakaian Wanita Bukan  
Penyebab Pemerkosaan



Majalah Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Diponegoro



# SALAM REDAKSI

Diera yang serba modern sepertisekarangini, pandanganmasyarakatterhadapkasus-kasus sex maupun gender masih terbilang sangat kaku. Mereka mentapkan sebuah ketentuan terhadap bagaimana setiap individu harus bersikap sesuai dengan gendernya. Seperti bagaimana wanita yang harus tampil feminisme dan lemah-lembut, bagaimana pria yang harus tampil maskulin dan membawa kesan macho. Tidak hanya itu, ada pula sebuah perbedaan pendapat dalam masyarakat itu sendiri tentang bagaimana kedudukan pria dan wanita. Ada yang berpendapat bahwa keduanya dalam posisi yang setara, ada yang menganggap kedudukan wanita saat ini lebih tinggi dari pria, di sisi lain aktivis feminisme masih memperjuangkan akan hak-hak wanita.

Selain permasalahan di atas, masyarakat juga masih 'takut'akan penyimpangan-penyimpangan seksual. Sebut saja di antaranya adalah ekshibisionisme dan lgbt yang marak jadi. Sikap masyarakat di sini terkesan terlalu menghakimi, arogan, dan tidak adil, terutama bagi para pelaku lgbt. Sedangkan jika kita lihat dari sisi psikologis, lgbt itu sendiri dapat terjadi pada diri seseorang sebab berbagai factor salah satunya adalah factor lingkungan. Sehingga efek yang terjadi adalah para pelaku lgbt tersebut semakin menutup diri dari masyarakat dan melakukan 'kegiatan' mereka secara lebih underground.

Dalam majalah Gema Keadilan edisi tahun 2018 dengan membawakan tema "Sex & Gender", diharapkan mampu memberikan edukasi serta pemahaman kepada pembaca, yaitu masyarakat luas pada umumnya dan mahasiswa Undip pada khususnya terlebih pada mahasiswa Fakultas Hukum Undip itu sendiri mengenai hak asasi antara pria dan wanita serta penerapannya dalam hal kesetaraan gender secara idealnya. Selain itu juga diharapkan melalui majalah ini, pembaca dapat lebih memahami sisi psikologis dari mereka para pengidap kelainan seksual yaitu pelaku ekshibisionis dan lgbt.

Terimakasih kami yang sebesar-besarnya pada pihak-pihak yang membantu dalam penyusunan produk majalah kami, mohon maaf apabila majalah ini masih memiliki banyak kekurangan. Sehingga kritik dan saran dari pembaca sekalian sangat kami harapkan.

Akhir kata, semoga majalah edisi tahun 2018 ini dapat bermanfaat bagi kita semua, terutama dalam menyikapi dengan bijak permasalahan sex maupun gender yang timbul di masyarakat.

**Redaktur Pelaksana Majalah**

## STRUKTUR ORGANISASI

**Penasihat:** Mochamad Azhar, S.H., LLM **Pemimpin Umum:** Haedar Ibnu R **Sekretaris Umum:**Khairunnisa **Bendahara Umum:** Elizabet Flora A **Dewan Redaksi:** Serin Putriningtyas, Ika Dewi, Dwiyanti Putri, Feliza Febiola, Aqil Widi, Fadlurrahman Naufal, Afifah Fauziah, Dara Citra **Pemimpin Redaksi:** Ray Habib **Sekretaris Redaksi:** Endah DA **Redaktur Pelaksana Artistik:** Nanik Rofikoh **Staf:** Gayatri Dyah, Hilmi, Reiza Ibrahim, Gabriella Audrey **Redaktur Pelaksana Fotografi & GKTV:** M Aldira **STAF:** Rigo, Yudip, Kornel **Redaktur Pelaksana Majalah & Jurnal:** Gilang & Kornelius Benuf **Redaktur Pelaksana Replik:** Faldy Pamungkas **Redaktur Pelaksana Tabloid:** Victoria Dian **Redaktur Pelaksana Media Online:** Zidney Ilma, Daris Jaka **Staf:** Syifa, Annes, Stefani, Aji, Adinda, Fanisya, Andika, Reza, Hayu, Adita, Dwi Retno **Pemimpin Perusahaan:** Yasmin Nur Manager **Rumah Tangga Keuangan:** Faza Prabowo **Manager Iklan Dan Promosi:** Iqbal Assegaf **Manager Produksi & Distribusi:** Carlos Bonardo **Staf Perusahaan:** Bertha, Alvin, Bella, Della, M Eriyanto, Meriana, Aliyyah, Anindhita, Jihan, Sindi, Indah, Naomy, Emia, Apriadi, Maya, Fahmi, Mardiyansyah, Maufal **Pemimpin Litbang:** Ricki Pratama **Kasudiv Riset & Kajian:** Amoghasiddi Dewi **Kasudiv Survey & Olah Data:** Tri Noviyanti **Staf Litbang:** Rico, Sofi, Bob Martin, Raeni, Hilmi, Mario, Patricia, Shinta, Anggia, Fadil, Hildan, Lutfi, Marcel, Sarah, Nurul, Dyanda, Satria **Pemimpin PSDM:** Satya Adi **Staf PSDM:** Rizka, Rizky, Widi, Fitria, Rafia, Choirul Novaldo, Fitra, Tika, Dinda, Devita, Ayu, Crystania, Galih, Bagoes, Zulfiyar, Dimas, Farah, Selly, Raden, Yulia, Ayudia **Pemimpin Humas:** Meilia Peranginangin **Staf Humas:** Saiful, Raras, Qoidatur, M Zakky, Wayan, Gibran, Zhafira, Annisa, Thania, Khrisna, Hima, Inri, Glory, Dimas, Wildan, Rudi, Genio, Amirudin

**Cover Depan : Gayatri Dyah**  
**Cover Belakang: Nanik Rofiqoh**  
**Layouter : Gayatri Dyah**



# Daftar Isi :

- |           |                                                                                       |           |                                                   |
|-----------|---------------------------------------------------------------------------------------|-----------|---------------------------------------------------|
| <b>1</b>  | LIPUTAN UTAMA<br>What is Exhibitionist ?                                              | <b>17</b> | TOKOH<br>Amelia Earhart :<br>Srikandi Penerbangan |
| <b>4</b>  | LIPUTAN UTAMA II<br>Dambaan Kesetaraan<br>oleh Hawa                                   | <b>19</b> | BUDAYA<br>Segmentadi Gender<br>Di Era Moern       |
| <b>7</b>  | LIPUTAN KHUSUS<br>Cara Berpakaian Wanita<br>BukanPenyebab<br>Pemeriksaan              | <b>20</b> | OPINI MAHASISWA<br>Gender Equality                |
| <b>10</b> | LUPUTAN KHUSUS II<br>Segi Sosiologis Berdampak<br>Penting terhadap para<br>pengimpang | <b>23</b> | RESENSI NOVEL<br>Athirah                          |
| <b>13</b> | GALERI<br>Semarang di<br>Malam Hari                                                   | <b>25</b> | RESENSI FILM<br>Suffragette                       |
| <b>14</b> | OPINI DOSEN<br>Petingnya Partisipasi<br>Perempuan di Parlemen                         |           |                                                   |

# What is Exhibitionist?

By: Bob Martin & Mario Julyano



ilustrasi oleh GK.Tv

Manusia, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat dikatakan sebagai makhluk yang berakal budi (mampu menguasai Makhluk lain) . Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia versi Kontemporer, manusia diartikan sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna yang mempunyai akal dan budi . Dari kedua definisi tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan

<sup>1</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Jaringan, <https://kbbi.web.id/manusia> diakses pada 31 Juli 2018.

<sup>2</sup>Peter Salimdan Yenny Salim, 1991, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, edisi I, (Jakarta: Modern English Press, hlm. 934.

bahwa manusia merupakan suatu entitas dengan tingkatan yang lebih sempurna dari pada etintas hidup lainnya. Namun meski dapat dikatakan sebagai makhluk yang sempurna disbanding etintas lainnya, sejatinya manusia secara keadaan fisik atau pun kejiwaan tidak ada yang dapat dikatakan sempurna. Hal inilah yang kemudian menjadikan Max Scheler mengatakan bahwa manusia merupakan Das Kranke Tier atau dalam bahasa Indonesia berarti hewan yang sakit yang selalu bermasalah dan gelisah . Pernyataan

bahwa manusia adalah makhluk yang bermasalah nyatanya adalah tepat. Berdasarkan data yang dirangkum dari situs web resmi World Health Organization (WHO), satu dari empat orang mengalami gangguan mental atau neurologis. Sekitar 450 Juta dari masyarakat global mengalami sebuah permasalahan dalam jiwanya<sup>4</sup>, itu berarti dari total populasi

<sup>3</sup>Drijarkara, 1978, *Percikan Filsafat*, Semarang: Kanisius, hlm. 138.

<sup>4</sup>[http://www.who.int/whr/2001/media\\_center/press\\_release/en/](http://www.who.int/whr/2001/media_center/press_release/en/)

sekitar 7 miliar manusia di bumi, 6.4 % memiliki penyakit kejiwaan. Salah satu jenis penyakit kejiwaan yang terjadi dan berada di masyarakat ialah eksebisionisme.

Apa itu Eksebisionis?

Eksebisionis secara etimologis, berasal dari kata Exhibit yang apabila diterjemahkan ke Bahasa Indonesia akan memiliki arti memamerkan/mempertontonkan. Dalam buku terbitan WHO yang berjudul *The ICD-10 Classification of Mental and Behavioural Disorders*, eksebisionis meter definisikan sebagai:

“suatu kecenderungan berulang atau terus-menerus untuk mengekspos alat kelamin ke orang asing (biasanya dari lawan jenis) atau kepada orang-orang di tempat umum, tanpa mengundang atau berniat kontak lebih dekat”.

Eksebisionis masuk kedalam salah satu jenis penyakit kejiwaan yang menyerang seksualitas. Dalam buku *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders fourth edition (DSM-IV)* eksebisionis terklasifikasikan sebagai suatu gangguan seksual paraphilia. Paraphilia ini merupakan dorongan seksual, fantasi, perilaku yang berulang dan intens yang melibatkan benda-benda, aktivitas, atau situasi yang tidak biasa dan menyebabkan distress atau kerusakan signifikan di bidang fungsi sosial, pekerjaan, atau area penting lainnya<sup>5</sup>.

Mengapa Eksebisionis bias terjadi?

---

<sup>5</sup>American Psychiatric Association, 2005, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders fourth edition*, hlm. 493

Apabila dilihat akar permasalahan-hannya, eksebisionis ini dapat timbul dari 3 (tiga) factor penyebab, yaitu:

Faktor Psikologis

Perkembangan psikologis yang tidak sempurna saat masih anak-anak bias memicu seseorang mengidap eksebisionis. Pada saat itu penderita tidak bias berinteraksi dengan lawan jenis akibat perasaan rendah diri, tidak aman, atau sikap ibu yang sangat protektif dan dominan. Pengalaman kurang menyenangkan di masa kecil berperan besar terhadap rendahnya tingkat keterampilan sosial dan harga diri, rasa kesepian dan terbatasnya hubungan intim.

Faktor Biologis

Kebanyakan pengidap eksebisionis ialah pria. Seperti dilansir dari laman *The Guardian*, sebanyak 525 wanita melaporkan adanya tindakan masturbasi di depan mereka pada rentang waktu 2012 dan 2014. Hal ini mendorong adanya spekulasi bahwa hormone utama laki-laki, yakni androgen berperan dalam gangguan ini. Berkaitan dengan perbedaan dalam otak, suatu disfungsi pada lobus temporalis dapat memilikir elevansi dengan sejumlah kecil kasus eksebisionisme. Bila factor biologis berperan penting, kemungkinan besar hal itu hanya merupakan salah satu factor dari rangkaian penyebab yang kompleks mencakup pengalaman sebagai salah satu factor utama. Dalam teori biologis, hal ini sangat dipengaruhi oleh factor genetic atau faktor hormonal.

Sosiokultural

Lingkungan dan budaya yang mendukung yang ada disekeliling eksebisionisme dapat menjadi factor penyebab.

Apa yang dilihat di lingkungan dapat menjadi stimulus bagi individu. Menurut pandangan psikoanalisis, gangguan itu muncul akibat adanya gangguan karakter yang dahulu disebut gangguan kepribadian, sehingga sangat sulit untuk ditangani dengan keberhasilan yang cukup memadai.

Apabila dikriteriakan, gejala dari eksebisionis terbagi menjadi 3 (tiga) tingkatan, yakni:

Ringan

Orang tersebut memiliki khayalan berulang untuk mengekspos dirinya, tetapi jarang atau tidak pernah bertindak terhadap mereka.

Sedang

Orang itu kadang-kadang mengungkapkan dirinya (tiga target atau kurang) dan memiliki kesulitan mengendalikan dorongan untuk melakukannya.

Berat

Orang itu telah mengekspos dirinya ke lebih dari tiga orang dan memiliki masalah serius dengan kontrol.

Bagaimana cara mengatasi atau mencegah Eksebisionis?

Eksebisionisme adalah masalah yang serius, dan dapat menyebabkan ketidaknyamanan yang besar terhadap target eksebisionis, dan pelaku eksebisionis. Oleh karena itu ada beberapa langkah untuk mengatasi permasalahan tersebut, diantaranya dengan psikoterapi, pengobatan, dan operasi.

Psikoterapi

Dalam psikoterapi ini terdapat *beberapa cara, yakni:*

*Cognitive-behavioral therapy* Terapi ini umumnya dianggap sebagai bentuk psikoterapi yang paling efektif untuk eksibisionis. Pasien didorong untuk mengenali pembenaran irasional yang mereka tawarkan untuk perilaku mereka, dan pasien diarahkan untuk mengubah pembenaran rasional tersebut.

*Kelompok 12 (duabelas) langkah untuk pecandu seksual* Eksibisionis yang merasa bersalah dan cemas tentang perilaku mereka sering dibantu oleh dukungansosial dan penekanan pada spiritualitas yang sehat yang ditemukan dalam kelompok-kelompok ini, serta oleh restrukturisasi kognitif yang dibangun kedalam dua belas langkah.

*Pengobatan* Ada beberapa jenis obat yang digunakan untuk mengobati pasien dengan eksibisionisme dangangguan paraphilia lainnya, obat tersebut diantaranya:

*Medroxy progesterone Acetate (MPA)* MPA adalah obat hormonal yang paling banyak digunakan di AS untuk pengobatan orang dengan ekshibisionisme MPA bekerja dengan merangsang hati untuk menghasilkan bahan kimia yang mempercepat pemberian testosteron dari aliran darah.

Obat MPA ini efektif selama pasien memakai obat tersebut seperti yang ditentukan oleh dokter.

*Luteinizing hormone-releasing hormone (LHRH) Agonists* Obat ini bekerja dengan mengurangi pelepasan hormon gonadotropin. Gonadotropin merupakan hormon yang diproduksi oleh aktivitas sel pada ovarium dan testis. Dengan adanya pengurangan lepasan hormone ini akan menekan gairah seksual orang yang mengidap Eksibisionis.

*Operasi* Kegiatan pengoprasian ini umumnya ditujukan hanya kepada laki-laki. Proses tersebut dilakukan dengan cara mengangkat testis yang mana berfungsi untuk melemahkan kadar testosteron secara signifikan dalam plasma darah. Metode operasi ini pada penerapannya tidaklah ditujukan kepada orang dengan gangguan eksibisionis semata, melainkan kepada mereka yang juga melakukan kekerasan seksual pada masyarakat sekitar.

Apakah ada regulasi yang melarang eksibisionis di Indonesia?

Jika kita melihat kepada Peraturan Perundang-Undangan yang ada di Indonesia, eksibisionis termasuk kedalam perilaku penyimpangan seksual. Klasifikasi ini terdapat dalam penjelasan Pasal 27 huruf b Peraturan Pemerintah No. 61 tentang Kesehatan Re-produksi. Selain itu, ketentuan larangan mengenai eksibisionis termaktub dalam Pasal 10 Undang-Undang No. 44 Tahun 2008 tentang Pornografi (UU Pornografi) yang berbunyi:

“Setiap orang dilarang mempertontonkan diri atau orang lain dalam pertunjukan atau di muka umum yang menggambarkan ketelanjangan, eksploitasi seksual, persenggamaan, atau yang bermuatan pornografi lainnya.”

Jika ada yang melanggar ketentuan tersebut akan mendapat sanksi pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah). Aturan pidana ini dapat dilihat dalam Pasal 36 UU Pornografi.

# Dambaan Kesetaraan oleh Hawa

By: Fitria Ningsih & Meilia Peranginangin



Kedudukan kaum perempuan dalam masyarakat hingga dewasa ini masih dibawah kekuasaan laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat yang mensubordinasikan perempuan dibawah kekuasaannya. Tentunya hal ini bertentangan dengan hakikat manusia yang dilahirkan sama, oleh sebab itu kekuasaan laki-laki terhadap perempuan bertentangan dengan harkat manusia, tidak mengherankan apabila berbagai jenis produk kekuasaan telah dihasilkan dari tangan kaum laki-laki. Kekuasaan yang dipengang oleh kaum laki-laki berarti membatasi kemerdekaan perempuan.

Ketika mendengar kesetaraan gender mungkin dibenak kita ada yang berpikir ke arah emansipasi kaum perempuan, artinya perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Tak perlu berpikir manakah yang benar mengenai gambaran kesetaraan gender itu sendiri. Emansipasi atas kaum perempuan dapat dikatakan mulai lahir ketika muncul kontroversi yang menyangkut sikap atau perilaku atau pandangan seseorang dalam hal menghargai perempuan. Peristiwa yang terjadi pada masa lampau adalah perempuan kurang dihargai bahkan ada yang beranggapan bahwa perempuan belum memiliki kesempaan

tan untuk berperan sentral diberbagai bidang seperti sekarang ini. Hingga ada orang tua hanya menyekolahkan anak laki-laki sampai setinggi-tingginya, pemikiran orang tua terkotakan bahwa perempuan dalam kehidupan tidak lain adalah sebagai ibu rumah tangga yang tak perlu disekolah tinggi-tinggi

Masalah kaum perempuan adalah pemahaman terhadap konsep seks (jenis kelamin) dan konsep gender. Perbedaan terhadap kedua konsep tersebut perlu dilakukan agar tidak ada keracunan dalam pemahaman tentang gender dan ketidakadilan

gender. Ketidakjelasan makna seks dan gender mengakibatkan timbulnya kekeliruan dalam pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Seks (jenis kelamin) mempunyai arti pensifataan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Perbedaan jenis kelamin tersebut meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi dan karakteristik biologis.

Konsep gender dipahami sebagai suatu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan. Sehingga *gender* juga dapat dipahami sebagai suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial dan budaya *non biologis*. Konsep *gender* tersebut mengacu pada seperangkat sifat, peran, tanggung jawab, fungsi, hak dan perilaku yang melekat pada laki-laki dan perempuan akibat bentukan budaya dan lingkungan masyarakat dimana tempat individu tumbuh dan dibesarkan. Pengertian gender tersebut berimplikasi pada munculnya pandangan bahwa perempuan memiliki sifat feminim, diantaranya lembut, cantik, emosional dan keibuan sedangkan laki-laki memiliki sifat maskulin, diantaranya sebagai pribadi yang

memiliki karakteristik kuat, rasional dan perkasa. Perbedaan sifat laki-laki dan perempuan merupakan suatu kodrat pemberian tuhan yang tidak perlu dipertanyakan lagi.

Pada zaman sekarang, anak-anak muda yang biasa disebut generasi *Millenial* atau generasi *Y* adalah generasi yang kritis, mempertanyakan segala hal. Mereka cenderung mulai meninggalkan peraturan kuno dan pandangan yang kaku. Generasi *millennial* ini memiliki pemikiran yang luas dan terbuka, juga berani mengungkapkan pendapat serta telah memperjuangkan kesetaraan hak. Feminisme adalah sebuah gerakan perempuan yang memperjuangkan emansipasi atau persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria tanpa adanya diskriminasi. Inti dari Feminisme adalah bagaimana perempuan harus memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam mengembangkan diri. Hal ini bisa diartikan pada bidang ekonomi, sosial, politik dan pendidikan. Keadilan dan kesetaraan adalah gagasan dasar, tujuan, dan misi utama peradaban manusia untuk mencapai kesejahteraan, membangun keharmonisan kehidupan bermasyarakat dan bernegara, dan membangun keluarga berkualitas.

Kesetaraan gender seiring dengan perkembangan zaman didukung oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendorong perkembangan ekonomi dan globalisasi informasi yang

memungkinkan kaum perempuan bekerja dan berperan sama dengan kaum laki-laki. Namun tantangan terbesar dari gerakan ini adalah masih begitu kentalnya budaya patriarki dalam masyarakat. Patriarki berasal dari kata patriarkat, berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya. Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan *gender* yang mempengaruhi berbagai aspek kegiatan manusia. Pembatasan-pembatasan peran perempuan oleh budaya patriarki membuat perempuan menjadi terbelenggu dan mendapatkan perlakuan diskriminasi. Ketidaksetaraan antara peran laki-laki dan perempuan ini menjadi salah satu hambatan struktural yang menyebabkan individu dalam masyarakat tidak memiliki akses yang sama.

Budaya patriarki memposisikan laki-laki sebagai pihak yang gagah dan cenderung memiliki keleluasaan untuk melakukan apapun terhadap perempuan. Ini yang menyebabkan tingginya angka pelecehan seksual di Indonesia. Budaya ini juga memberikan konstruksi dan pola pikir apabila laki-laki berkaitan erat dengan ego maskulinitas sementara femininitas sendiri diabaikan dan dianggap sebagai sesuatu yang lemah. Masyarakat seperti mem-

biarkan jika ada laki-laki bersiul dan menggoda kaum perempuan yang melintas di jalan, tindakan mereka seolah-olah menjadi hal yang lumrah dan wajar sebab sebagai laki-laki, mereka harus berani menghadapi perempuan, laki-laki dianggap sebagai kaum penguasa sementara kaum hawa adalah objek atau makhluk yang pantas digoda dan tubuh perempuan dijadikan sebab dari tindakan kekerasan itu sendiri.

Setiap manusia dilahirkan dengan hak yang sama, baik laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu, seharusnya mereka memiliki akses yang sama dalam hal memperoleh pekerjaan, pendidikan, mengambil keputusan, bergabung dalam politik, dan lain sebagainya. Akan tetapi, terjadi ketimpangan gender akibat dari masih kentalnya pandangan dalam budaya masyarakat kita terhadap laki-laki dan perempuan. Hakikat keadilan dan kesetaraan gender memang tidak bisa dilepaskan dari konteks yang selama ini dipahami oleh masyarakat tentang peranan kedudukan laki-laki dan perempuan di dalam realitas sosial mereka. Maka, muncul gerakan dari seorang bangsawan kelahiran Jepara, R.A Kartini yang memperjuangkan emansipasi perempuan di bidang pendidikan. Beliau adalah pejuang kesetaraan *gender* pertama yang pernah ada di Indonesia. Kartini membuka lebar-lebar pintu emansipasi bagi

perempuan. Kebanyakan perempuan Indonesia yang semula pasif, pasrah, bahkan ada yang berfilsafat "swarga nunut nra ka katut", mulai menampakkan peranannya melalui pintu emansipasi yang telah dibuka oleh R.A.Kartini.

Kartini juga pelopor dan pendahulu perjuangan untuk pendidikan perempuan dan persamaan hak perempuan. Kartini berpendapat bahwa bila perempuan ingin maju dan mandiri, maka perempuan harus mendapat pendidikan. Ia adalah seorang tokoh pertama pendobrak patron dan paham patriarki dalam budaya masyarakat Jawa yang kental. Pemikirannya yang aneh dan menyalahi adat pada zamannya saat itu, justru menjadi tonggak sejarah bangkitnya perjuangan wanita dalam mengalahkan tirani dan penindasan terhadap perempuan.

Sekarang perempuan juga meminta persamaan hak dalam mengembangkan kemampuannya dan dalam mencari pekerjaan. Sebagai seorang ibu dia mempunyai kewajiban dalam mengasuh anak-anaknya dan mempunyai tanggung jawab untuk melayani suaminya. Tetapi dengan bangga ia menjalankan profesinya tersebut untuk membantu suami dalam menafkahi keluarganya. Kaum perempuan lebih bebas dalam melakukan kegiatan dan mengembangkan diri untuk lebih maju dan memberikan kontribusi terhadap negara. Kaum laki-laki pun juga diharapkan dapat mendukung adanya gerakan kesetaraan gender

perempuan dapat mengembangkan kreatifitas dan bakatnya. Tetapi juga perlu menegaskan kembali maksud dari emansipasi wanita, kesetaraan gender, dan tau dimana dan bagaimana emansipasi itu digunakan. Kesempatan kesetaraan gender bukan berarti meninggalkan kodratnya perempuan sebagai seorang ibu dan istri, karir di status sosial setinggi apapun itu, kehebatan dan kebahagiaan perempuan terletak pada bagaimana ia mampu menjadi seorang perempuan yang baik di mata istri di dalam rumah tangganya. Pria dan wanita selamanya akan berbeda, kesetaraan gender adalah kesempatan untuk membuktikan bahwa perempuan bisa menjadi wanita hebat di dalam sebuah keluarga melalui peluang dan kesempatan meraih wawasan yang lebih luas dan berkembang dengan menjadi ibu yang hebat menumbuhkan anak-anak yang berkualitas.



*ilustrasi oleh GK.Tv*

## CARA BERPAKAIAN WANITA BUKAN PENYEBAB PEMERKOSAAN

*By: Stefani Yulin & Ayu Lestari*

Pemeriksaan adalah satu dari sekian banyak masalah yang masih menghantui kehidupan wanita di Indonesia, bahkan dunia. Ketika masalah ini terjadi, seringkali wanita yang menjadi korbannya, malah ikut dipersalahkan. Entah karena yang ia gunakan dinilai terlalu terbuka, atau karena ia berada di tempat kejadian. Dan sayangnya, masih banyak masyarakat di Indonesia yang memiliki stigma seperti itu.

Indonesia sudah mulai berinteraksi dengan bangsa asing sejak zaman penjajahan. Budayanya, bahkan pemikirannya turut bercampur aduk. Salah satunya, budaya berpakaian. Di

Indonesia, gaya berpakaian saat ini sudah terpengaruh oleh pengaruh dari negara timur, seperti terlihat dari semakin banyaknya jumlah wanita yang mengenakan hijab bahkan cadar, dan didominasi oleh cara berpakaian dari barat, dengan banyak juga wanita yang memilih menggunakan celana pendek, rok pendek dan sebagainya. Semua itu merupakan hak mereka untuk memilih apa yang mereka kenakan.

Kebebasan dalam mengekspresikan diri termasuk cara berpakaian sampai saat ini masih belum dapat sepenuhnya dijalankan. Budaya dalam masyarakat maupun stigma dalam masyarakat masih terus mempengaruhi ke-

beranian mereka dalam mengambil hak untuk mengekspresikan diri sepenuhnya. Termasuk stigma yang akan membayang-bayangnya ketika ia mengenakan pakaian yang terkesan terbuka

Seperti kita ketahui, di *Centre Communautaire Maritime*, Brussels, Belgia, terdapat pameran pakaian yang dikenakan oleh korban pemeriksaan. Di tempat tersebut dapat dihitung dengan jari berapa banyak pakaian minim yang didapati, selebihnya didominasi oleh kemeja panjang, kaos lengan panjang, celana panjang, dan pakaian yang bila di kenakan sudah pasti menutupi

lekuk tubuh pemakainya. Bahkan mirisnya, diantara pakaian yang dipajang terdapat kaos anak-anak dengan gambar karakter My Little Pony, yang menunjukkan kenyataan yang kejam.

Pameran ini mematahkan stigma bahwa tidak sepenuhnya pakaian yang dikenakan oleh korban akan menjadi penyebab pemerkosaan. Dapat juga kita lihat bahwa anak kecilpun dapat menjadi korban kekerasan para pemerkosa. Sungguh ironis.



Menurut Nalini Muhdi, seorang Psikiater yang bekerja di Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga menyatakan bahwa *Psikodinamika* dari Pelaku Pemerkosaan merupakan salah satu bentuk *agresivitas*. *Seksualitas* hanya sarana melepaskan kebutuhan non-seksualnya. Kekerasan disalurkan lewat cara seksual yaitu memerkosa korban. Sesungguhnya pemerkosaan berakardari adanya kebutuhan pelaku akan dominasi sekaligus ekspresi kemarahan dan permusuhan yang terpendam di bawah sadar. Sehingga dapat dikatakan bahwa pemerkosaan disebabkan oleh faktor internal dari dalam diri pemerkosa.

Seperti dilansir dalam *beritagar.id* bahwa jumlah kasus kekerasan seksual terus meningkat. Catatan Komisi Nasional Perempuan Tahun 2017 menunjukkan, kekerasan seksual naik ke peringkat kedua dari

keseluruhan kasus kekerasan terhadap perempuan di ranah personal. Peringkatnya jadi nomor satu jika melihat kekerasan yang terjadi di ranah komunitas.

Seperti yang telah dipaparkan

sebelumnya bahwa tidak hanya busana terbuka saja yang beresiko memicu terjadinya pemerkosaan, dimana alasan terbukanya pakaian wanita bisa dikatakan 'mitos' belaka. Semakin banyak tindak pemerkosaan dikarenakan beberapa faktor, terutama disebabkan oleh hasrat seksual yang tidak dapat terbendung. 'Mitos' tentang busana perempuan sebagai penyebab pemerkosaan, tidak hanya berlaku di Indonesia. Di negara maju sekelas Amerika Serikat atau Inggris pun berlaku.

Namun kita tidak dapat mengidahkan 'Mitos bahwa pakaian seksi telah menyebabkan pemerkosaan terjadi' dengan begitu saja, bukan hanya salah, namun juga berbahaya. Karena mere-mehkan fakta bahwa orang yang bersalah sebenarnya pelaku, bukan korban. Hal ini juga bisa menimbulkan *reviktimsasi* yaitu korban justru ikut disalahkan.

Terdapat anggapan bahwa perempuan berbusana seksi dan terkesan

terbuka bertujuan untuk mendapat perhatian dan sanjungan. Bukan sebuah "undangan" untuk pemerkosaan. Juga terdapat golongan yang memiliki fetish terhadap

wanita yang pakaiannya tertutup hal tersebut untuk menjawab pertanyaan faktor terjadinya pemerkosaan. Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa nafsu pelaku kejahatan pemerkosaan merupakan faktor utama terjadinya pemerkosaan, hal tersebut sekaligus juga menjawab anggapan masyarakat yang terkesan

menyalahkan korban pemerkosaan. Bahwasannya sekarang ini bukanlah korban yang bersalah karena cara berpakaian namun, baik berpakaian tertutup ataupun terbuka tetap kejahatan pemerkosaan kerap kali ada menghantui para korban.

Baik wanita yang berpakaian terbuka maupun tertutup pun dapat menjadi korban pemerkosaan, lantas apakah wanita berpakaian terbuka memiliki resiko lebih besar untuk diperkosa? Seperti dilansir *Liputan6.com*, dikatakan bahwa kelompok perlindungan hak wanita di Malaysia, menentang dan menyangkal pernyataan yang menyebut jika pakaian wanita yang menjadi penyebab maraknya kasus pemerkosaan. Mereka menilai, kecenderungan orang ingin memerkosa karena faktor individual. Orang-

orang menyalahkan pakaian wanita, itu bukanlah inti permasalahan, yang salah ada pada pelakunya yang tidak memiliki sikap dan tabiat yang baik, jika mereka baik, walaupun wanita berpakaian seksi, pasti tidak akan terjadi pemerkosaan.

Kita sebagai wanita dapat mengupayakan supaya gaya berpakaian wanita tidak dipersalahkan lagi ketika menjadi korban pemerkosaan, yaitu dengan berpakaian dengan sopan. Dengan pakaian sopan kita akan menurunkan kemungkinan terjadi pemerkosaan, tapi bukan meniadakannya.

Selain itu, perlu juga di-

adakan penanaman pola pikir bahwa wanita bukanlah objek dimana pria dapat melakukan apa saja padanya, namun mulailah berpikir bahwa wanita adalah subjek yang perlu dihargai.

Sebagai manusia dengan kemanusiaan yang telah kita kandung sejak lahir, seharusnya kita dapat sadar bahwa jika ingin dihargai Tuhan, hormati ciptaan-Nya. Mari mengajak sesama kita untuk hidup sebagai manusia dengan empati dan rasionalitas. Saling ingatkan bahwa sebagai manusia, ia dilahirkan untuk bertindak dengan kedua hal tersebut. Bukan dengan nafsu.

Salin memberitahukan

sesama untuk menghargai hak-hak satu sama lain, untuk memiliki kepribadian yang sopan dan menghormati orang lain tidak peduli apa pakaian mereka dan dari mana mereka berasal, bahwa hal tersebut adalah bagian dari diri mereka sebagai manusia.

Sudah saatnya Indonesia mulai berpihak pada korban, bukan malah menyalahkan korban atas apa yang menimpanya. Karena tak ada seorang pun yang ingin menjadi korban atas pemerkosaan.

# Segi Sosiologis Berdampak Penting Terhadap Para “Penyimpang”

By: Yasmin Nur & Anindhita Putri



*ilustrasi oleh GK.Tv*

Akhir-akhir ini, isu Lesbian Gay Biseksual dan Transgender (LGBT) menjadi bahasan menarik yang menghiasi pemberitaan di media massa. Berbagai suara muncul dalam memandangi persoalan LGBT itu sendiri. Di Indonesia, walaupun fenomena lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) kian marak terjadi, tapi isunya masih timbul tenggelam. Namun setiap kali isu tersebut menyeruak ke permukaan publik, saat itu pula beragam suara pertentangan muncul. Masyarakat, aktivis, pejuang HAM, tokoh agama, dan pakar hukum

angkat bicara. Pertentangan pun tidak dapat dielakkan.

Istilah LGBT digunakan pada tahun 1990 untuk menggantikan frasa komunitas gay atau komunitas yang memiliki orientasi seks terhadap sesama jenis khususnya laki-laki. Jika gay adalah sebutan khusus untuk laki-laki yang memiliki orientasi seks terhadap sesama jenis, lesbian adalah sebutan untuk perempuan yang menyukai sesama jenis. Sedangkan biseksual adalah sebutan untuk orang yang bisa tertarik kepada laki-laki atau perempuan. Transgender sendiri adalah istilah yang digunakan untuk orang yang cara

berperilaku atau berpenampilan berbeda atau tidak sesuai dengan jenis kelaminnya.

LGBT tidak serta merta terjadi dengan sendirinya, ada beberapa penyebab seseorang memiliki penyimpangan perilaku dalam orientasi seks tersebut. Keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi seorang anak, sehingga penyimpangan ini bisa dicegah dari lingkup keluarga. Peranan orang tua dalam mendidik anaknya menjadi penting untuk pertumbuhan anak kedepannya. Sebagai contoh, seorang anak perempuan yang mendapat

perlakuan kasar dari ayahnya atau saudara laki-lakinya akan mengalami trauma dan membenci lawan jenisnya sehingga dia hanya menyukai perempuan atau sejenis saja.

Faktor lingkungan menjadi salah satu penyebab yang tidak bisa dikesampingkan. Lingkungan dapat mempengaruhi pola pikir seseorang karena kecenderungan untuk mengikuti pengaruh teman. Hal ini menyebabkan salah pergaulan. Adanya pengaruh dari budaya barat, dimana seperti diketahui bahwa LGBT sudah di sahkan di Amerika juga turut menyebabkan seseorang untuk menjadi bagian dari LGBT.

Beberapa hasil penelitian telah menunjukkan bahwa salah satu faktor pendorong terjadinya homoseksual, lesbian, atau perilaku seks yang dianggap menyimpang lainnya bisa berasal dari dalam tubuh seseorang LGBT yang sifatnya bisa menurun dari anggota keluarga sebelumnya.

Dalam dunia kesehatan, pada umumnya seorang laki-laki normal memiliki kromosom XY dalam tubuhnya, sedangkan wanita yang normal kromosomnya adalah XX. Akan tetapi dalam beberapa kasus ditemukan bahwa seorang pria bisa saja memiliki jenis kromosom XXY, ini artinya bahwa laki-laki tersebut memiliki kelebihan satu kromosom. Akibatnya, lelaki tersebut bisa memiliki berperilaku yang agak mirip

dengan perempuan.

Di Indonesia, bahasan mengenai LGBT masih dianggap tabu oleh masyarakat. Pembahasan mengenai LGBT masih terkesan ditutupi dan dibatasi ruang geraknya. Maka ketika membicarakan mengenai hak-hak dasar warga negara, komunitas LGBT banyak menemukan kesulitan dan benturan sosial. Terlebih lagi jika dikaitkan dengan adat istiadat di Indonesia dan masyarakat yang berpegang teguh kepada doktrin keagamaan yang konservatif. Kaum LGBT seringkali dianggap sebagai perusak agama jika mereka tetap menyuarkan hak-hak dasar komunitas kaum LGBT. Maka dari itu, tidak sedikit masyarakat yang membenci, menolak, takut, merasa jijik, bahkan mengucilkan dan menjauhi orang-orang LGBT.

ini sebagai bagian dari warga negara Indonesia. Bahkan PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) menganggap Indonesia telah melanggar hak asasi manusia dengan memperlakukan kaum LGBT layaknya penjahat atau pelaku makar. Seharusnya masyarakat bisa mengarahkan kaum LGBT kembali ke harkatnya sebagai seorang manusia, dengan kata lain membawa kepada pembenahan penyimpangan orientasi yang mereka miliki. Tak hanya itu, bentuk diskriminasi memperoleh hak-hak dasar manusia kepada kaum LGBT semakin memberikan kekuatan bagi mereka untuk terus melawan, karena merasa masyarakat kebanyakannya hanya lah pihak yang merampas hak-haknya, dan semakin memperkuat sema-



Fenomena ini membuktikan dengan jelas bahwa masyarakat Indonesia sulit memberikan ruang untuk pemenuhan hak-hak kelompok LGBT

ngat untuk membela kaumnya. Jika masyarakat dapat menunjukkan apa itu sebenarnya hak-hak

dasar manusia – yakni bukan memperjuangkan hal-hal yang semestinya bukan bentuk dari HAM (keinginan kaum LGBT bahwa apa yang menjadi orientasi mereka benar), akan ada kemungkinan mereka dapat memahami apa itu hak-hak dasar manusia.

Dalam dunia psikiatri, lesbian dan gay disebut homoseksual. Orang-orang dengan homoseksual dan biseksual disebut Orang Dengan Masalah Kejiwaan (ODMK). Definisi ODMK ini ada di dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa. Undang-undang tersebut menunjukkan bahwa diperlukan menyikapi masalah dari berbagai sisi. Menolak

lesbian, gay, dan biseksual dalam berbagai aspek tentu tidak benar. Dari sisi kesehatan, diperlukan pemberian layanan kesehatan mental bagi mereka. Namun di Indonesia sendiri seringkali kelompok LGBT tersebut dikucilkan karena dianggap melanggar kodrat sebagai manusia itu sendiri. Masyarakat harusnya dapat menjadi pendengar yang baik atau bisa juga memberi informasi yang benar kepada mereka. Bahkan, bisa pula membimbing mereka untuk bersikap positif sesuai norma agama dan norma sosial yang berlaku. Dari sisi kesehatan mental, tampak bahwa individu dengan masalah LGBT berhak dilindungi dan memiliki kehidupan yang layak, sama seperti kita. Kita tidak bisa bertindak semena-mena. Tindakan kita pun diatur oleh undang-

undang dan dapat dipidana.

LGBT dapat disembuhkan/dikurangi melalui pendekatan personal dengan rehabilitasi atau juga dengan penyuluhan/sosialisasi pada kaum LGBT itu sendiri. Masyarakat seharusnya agar tidak mendiskriminasi seseorang. LGBT merupakan penyakit kejiwaan sehingga dibutuhkan juga pihak lain untuk menyembuhkannya, dan tidak lain pihak tersebut adalah kita, masyarakat itu sendiri.

# Semarang di Malam Hari

By : GK.TV





## PENTINGNYA PARTISIPASI PEREMPUAN DI PARLEMEN DR. ANI PURWANTI DOSEN FAKULTAS HUKUM UNDIP

*By: Khairun nisa*

Ciri-ciri hukum modern adalah digunakannya secara aktif hukum dengan sadar untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, kesadaran tersebut menyebabkan hukum modern menjadi instrumental kehidupan sosial yang ada yang dengan kesadarannya dibentuk dari kemauan sosial, golongan, elit dalam masyarakat. Cita-cita untuk maju dan gerakan memajukan perempuan di Indonesia merupakan suatu proses dan dilaksanakan secara berkelanjutan, sebagai bagian integral dari pembangunan negara dan bangsa.

Salah satu aspek mendasar dari pembangunan manusia adalah partisipasi politik. Kajian yang dilakukan oleh *United*

*National Development Programme* menunjukkan adanya kerangka analitis hubungan antara partisipasi politik perempuan dan tata pemerintahan yang baik juga memberikan beberapa contoh dimana pemberian kesempatan bagi perempuan untuk terlibat dalam pembuatan keputusan telah meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Walau secara tradisional perempuan lebih dipandang sebagai pihak penerima peran aktif yang sesungguhnya dimainkan perempuan yakni sebagai pelaku perubahan dan pembangunan hal ini semakin diakui pada tingkat global. Hal ini menciptakan banyak peluang untuk menyusun tatanan masyarakat yang lebih adil, dimana

hak-hak asasi manusia dilindungi dan kesetaraan gender menjadi norma yang diterapkan dalam kerangka sosial dan kelembagaan.

Di negara yang menganut paham demokrasi, pemikiran yang mendasari konsep partisipasi politik adalah bahwa kedaulatan berada di tangan rakyat yang pelaksanaannya dapat dilakukan oleh rakyat secara langsung maupun melalui lembaga perwakilan. Partisipasi politik merupakan aspek yang sangat penting dan merupakan ciri khas adanya modernisasi politik. Di negara yang kehidupan masyarakatnya masih tergolong tradisional dan sifat kepemimpinan politiknya ditentukan oleh segolongan elit penguasa, maka



partisipasi warga negara dalam ikut serta memengaruhi pengambilan keputusan dan memengaruhi kehidupan berbangsa dan bernegara relatif sangat rendah. Sementara itu di negara yang proses modernisasi politiknya telah berjalan baik maka tingkat partisipasi politik warga negara cenderung meningkat. Dengan demikian permasalahan partisipasi perempuan di bidang politik adalah sebuah keniscayaan, karena merupakan aspek penting dari demokrasi, oleh karena itu setiap negara, termasuk Indonesia, berusaha mengupayakan peningkatan keterlibatan perempuan di bidang politik khususnya di Parlemen.

Feminisme adalah upaya untuk mengatasi ketidakadilan gender yang terjadi di masyarakat, dimana ukurannya adalah apakah terjadi Marjinalisasi, Sub Ordinasi, Stereotype, Beban Ganda dan

Kekerasan. Jika kelima ciri timpang gender tersebut ada, nampak di masyarakat maka Feminisme akan berperan disitu. Di Indonesia, kelima ciri tersebut menimpa perempuan, sehingga gerakan Feminisme ditujukan untuk membantu, menyuarakan sekaligus menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh perempuan termasuk bagaimana menggunakan pengalaman perempuan dalam pembuatan kebijakan maupun penyelesaian permasalahan yang dialami perempuan. Feminisme sangat konsern dengan berbagai masalah yang menimpa perempuan, salah satu yang menjadi kajian ini adalah pentingnya partisipasi perempuan di Parlemen.

Perempuan mempunyai hak konstitusional yang sama dengan laki laki meskipun demikian sampai saat ini posisi perempuan masih banyak berada di sekitar ranah

domestik, selain itu mayoritas perempuan Indonesia masih mengalami marjinalisasi, sub ordinasi, mempunyai beban ganda dan stereotype tertentu serta mengalami kekerasan baik di wilayah publik maupun domestik. Fakta tersebut menjadikan permasalahan kesenjangan dan ketimpangan gender di masyarakat, sehingga berbagai upaya dilakukan untuk menguranginya, salah satunya adalah dengan mengupayakan peningkatan jumlah perempuan (partisipasi perempuan) di bidang politik khususnya di lembaga legislatif.

Pengaturan partisipasi perempuan di bidang politik khususnya Legislatif merupakan politik hukum yang diambil Indonesia untuk mengatur sekaligus meningkatkan partisipasi perempuan di bidang politik, sehingga semua stakeholder yaitu Dewan Perwakilan Rakyat, Partai Politik, Komisi Pemilihan Umum maupun institusi atau lembaga terkait misalnya Kantor Pemberdayaan Perempuan Dan Anak, Komisi Nasional Perempuan, Lembaga Swadaya Masyarakat termasuk lembaga kajian hendaknya memenuhi pengaturan tersebut Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 telah memberi landasan bagi persamaan kedudukan untuk laki dan perempuan dalam berpartisipasi di bidang politik

yaitu Pasal 28H ayat (2) memberikan "*diskriminasi positif*" untuk meningkatkan partisipasi perempuan di bidang politik, sehingga keterlibatan perempuan dalam kehidupan publik dan politik (legislatif) diharapkan meningkat.

Di Indonesia keseriusan pemerintah mendorong partisipasi perempuan di bidang politik telah dibingkai dalam kebijakan *Afirmatif* yang diatur dalam Konstitusi yang dijabarkan secara operasional dalam perundang-undangan. Pasal 28H ayat (2) UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menegaskan "Setiap orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan". Hak istimewa terhadap perempuan ini kemudian dijabarkan antara lain dalam UU Partai Politik dan UU Pemilu yang populer dengan kebijakan kuota 30%. Tujuan kebijakan *Affirmative* dalam parlemen bertujuan mempengaruhi kebijakan yang akan diputuskan dalam proses legislasi, hal ini terutama terkait dengan pembuatan kebijakan publik yang bersentuhan dengan kepentingan perempuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor lain adalah bahwa, perempuan telah bekerja di banyak bidang namun tidak

memiliki saluran politik, oleh karena itu, diperlukan keterlibatan perempuan dalam proses pengambilan keputusan, selain itu kebijakan negara memiliki dampak yang berbeda antara warga negara perempuan dan warga negara laki-laki, selain itu kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan perempuan seringkali dianggap sudah pasti terpenuhi oleh para anggota parlemen laki-laki, padahal kenyataannya masih banyak yang belum berdampak untuk perempuan.

*Affirmative Action* sudah diterapkan tiga kali dalam Pemilihan Umum yaitu pada Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2004 yang diatur dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2003 menghasilkan keterwakilan perempuan sebesar 11,2% atau 62 perempuan dari total 550 anggota DPR. Sementara pada Pemilihan Umum Tahun 2009 yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2008 dan diakomodirnya Keputusan Mahkamah Konstitusi terkait suara terbanyak menghasilkan 18,6% atau 104 perempuan dari total 560 anggota DPR. Sedangkan pada Pemilihan Umum Tahun 2014 yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2012 menghasilkan keterwakilan perempuan sebesar 17,32% atau 97 orang dari total 560 anggota DPR. Pada Pemilihan Umum Tahun 2014, keterwakilan perempuan di Parlemen mengalami penurunan dari Pemilihan Umum

Tahun 2009. Kendala yang dihadapi adalah tantangan Ideologis, tantangan sosio ekonomi, tantangan Politis dan Kelembagaan

Dengan demikian, perlu adanya strategi peningkatan partisipasi perempuan pada Lembaga Legislatif, karena pembuatan kebijakan ada di ranah tersebut. Harus diupayakan hal hal di tingkat politis yaitu dengan keterlibatan negara dalam memberikan regulasi yang mewajibkan partai politik dalam Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangganya (ART) untuk memberdayakan perempuan serta mengubah sistem keterpilihan calon dalam Pemilu dari cara proporsional terbuka menjadi sistem proporsional tertutup dengan mewajibkan Partai Politik memberikan keterwakilan perempuan 30 persen di dalam calon terpilih. Selain itu, strategi yang penting untuk dilakukan oleh stakeholder (pemangku kebijakan) adalah dengan melakukan berbagai upaya dibidang struktural dan kultural terkait partisipasi perempuan pada lembaga legislatif, dengan demikian akan dihasilkan calon Legislatif perempuan yang kapabel dan berkualitas.

# Segmentasi Gender Di Era Modern

By: Krisna Julianti & Zhafira Naura



Pemahaman Gender lebih membahas terkait pembagian peran dan tanggungjawab antara pria dengan wanita dalam keluarga mau pun masyarakat sebagai hasil konstruksi sosial yang dapat berubah-ubah sesuai jaman. Seperti yang kita ketahui, bahwa pria erat dengan karakteristik produktif, publik, maskulin, dan pencari nafkah utama, sedangkan wanita erat dengan reproduktif, domestik, feminim, dan pencari nafkah cadangan. Namun seiring berjalannya waktu konsep gender ini dapat berubah, ditukarkan, bercampur dengan budaya, dan bisa dibuat oleh manusia. Melihat fenomena dahulu terkait peran gender dalam masyarakat

selalu membentuk keberpihakan oleh satu kaum yaitu pria sehingga menyebabkan pemahaman patriarkhi, namun baru-baru ini atau dalam kehidupan modern wanita menuntut haknya dengan menyuarakan feminisme dan individualisme yang menyakini bahwa perempuan itu mandiri dan setara dengan pria. Atau misal pada kasus dimana perempuan dalam pekerjaannya, menyalahgunakan gendernya dimana merasa lemah dan merasa ini lebih baik dikerjakan oleh pria atau sebaliknya. Kasus lainnya yang menjadi segmentasi gender biasanya erat dengan pendidikan, pekerjaan, penghasilan, dan interaksi. Era modern ini menurut banyak sekali terjadi bias gender dan ketidak

adilan gender dimana ketimpangan pembagian beban tanggungjawab serta peran yang menjadikan ketidak-setaraan gender.

Ketidakadilan gender sendiri terbagi menjadi stereotipe gender, marginalisasi, subordinasi, beban ganda, dan kekerasan basis gender. Penyebabnya biasa dikarenakan image masyarakat, pendidikan, adat, undang-undang/peraturan, pola asuh keluarga, media, budaya global, kemiskinan, dan interpretasi pada ajaran agama. Agen sosialisasi gender sendiri terdapat pada peran keluarga (sebagai gender learning dan gender role), peran peer group (sebagai kontrol sosial), sekolah (sebagai kurikulum formal gender), dan media massa (sebagai penunjang).

Maka untuk menghadapi segmentasi gender di era modern ini bisa dengan strategi yang dilakukan secara rasional dan sestimatis untuk mencapai dan mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam sejumlah aspek kehidupan manusia (rumah tangga, masyarakat dan negara), melalui kebijakan dan program yang memperhatikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan dan permasalahan perempuan dan laki-laki kedalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi dari

seluruh kebijakan dan program diberbagai bidang kehidupan dan pembangunan.

Seperti pembagian kerja yang sangat terlihat dalam urusan dapur, menyuci piring, menyuci baju adalah tugas perempuan, namun apabila laki-laki yang mengerjakan halter sebut maka dianggap laki-laki yang memiliki sifat feminim. Padahal hal-hal tersebut dapat dilakukan oleh laki-laki atau perempuan tanpa membedakan gender. Dan masih ada beberapa hal yang keliru, seperti wanita yang bekerja dan suami mengandalkan istri nya untuk pendapatan harian.

Namun, sekarang ini kekuatan laki-laki memang masih diutamakan, karena pada faktanya kekuatan laki-laki memang lebih besar kekuatannya dari pada kekuatan

perempuan, hal tersebut bukan menjadi faktor utama penghalang dalam membeda-bedakan peranantara laki-laki dan perempuan dari segi mental dan lain-lain perempuan sudah mampu menyetarakan peran yang biasa dilakukan oleh laki-laki. Seperti perempuan sekarang yang sudah banyak berpendidikan tinggi dan bekerja.

Kehidupan segmentasi gender dikehidupan modern sekarang lebih mengkesampingkan perbedaan gender. Karena dapat dilihat banyak sekali mereka yang dapat menyatu dan tidak memandang perbedaan gender, hal ini mungkin dikarenakan adanya kemajuan zaman. Segmentasi gender pada era saat ini mendukung terjadinya perubahan peran gender, kini wanita menjadi

lebih individualis dengan mengurus kariernya sendiri ketimbang sekedar menjadi ibu rumah tangga. Segmentasi gender ini masih mungkin akan terus mengalami pembaharuan-pembaharuan.

Konsep 'kaum pria baru' muncul pada awal tahun 2000-an dan kita melihatnya lewat iklan popok misalnya, adanya lelaki yang penuh kasih sayang dan perhatian dengan menggendong bayinya, merupakan sebuah citra yang sangat berbeda dengan pria pemberani yang agresif dan egois pada iklan-iklan rokok. Masih diperdebatkan apakah tahun-tahun mendatang terwujud perubahan nyata menuju 'kaum pria baru' yang penuh kasih sayang dan perhatian, yang jelas ketika peran wanita berubah maka peran pria pun berubah.

# • Gender Equality •

By : Widi Dwi



Erma Widyastuti, mahasiswa jurusan Arsitektur Universitas Negri Solo berpendapat bahwa penerapan Gender Equality di Indonesia telah berjalan dengan baik. Dapat dilihat bahwa zaman sekarang Wanita tidak lagi dianggap harus kerja dirumah mengurus keperluan Rumah Tangga saja, tetapi sudah banyak pekerja wanita di kantor, bahkan tak sedikit wanita yang diamanahkan untuk memegang jabatan tinggi. Di dalam dunia perkuliahan pun tidak ada diskriminasi antara mahasiswa dan mahasiswi. Semua dianggap setara dan memiliki hak yang sama. Namun di beberapa aspek terkadang wanita lebih diprioritaskan, dapat diambil contoh masalah bangku prioritas pada transportasi umum dan gerbong khusus wanita di kereta. Memang seharusnya perempuan lebih diprioritaskan.

## Erma Widyastuti, FT UNS

Gender Equality di Indonesia sudah cukup adil. Dari bidang politik, Indonesia pernah dipimpin oleh seorang Presiden wanita yaitu Ibu Megawati Soekarnoputri. Di dunia kerja tak lagi melihat gender seseorang, tetapi yang diutamakan adalah kemampuan dari pekerja, sehingga pria dan wanita memiliki kesempatan yang sama. Namun sangat disayangkan, kesetaraan gender itu tidak selalu terjadi, di kehidupan sehari-hari, masih ada wanita yang ingin diberi perlakuan khusus, seperti di dalam kereta, seringkali laki-laki diminta memberikan bangkunya untuk perempuan dengan alasan gender padahal gerbong tersebut adalah gerbong umum. Dalam hal pekerjaan, gaji, jabatan dan lain-lain, perempuan ingin disetarakan dengan laki-laki, sedangkan dalam hal lainnya terkadang perempuan ingin diistimewakan dan mendapatkan hal lebih daripada yang laki-laki dapatkan.



## Muhammad Thufiel, FISIP UI

Kesetaraan gender saat ini belum sepenuhnya dapat dipandang dalam bentuk yang diinginkan bersama. Contoh dari segi politik, dalam penentuan pemilihan anggota legislatif masih bisa dikatakan adanya diskriminasi, yang dimana adanya kuota tertentu untuk wanita.



## Waristo Nanda, FH UNDIP

# Amelia Earhart

## Srikandi Dunia Penerbangan

By: Nurul Aini Kamal



<https://www.history.com/topics/exploration/amelia-earhart>

Nama Amelia Earhart tentu tak asing lagi dalam dunia penerbangan. Ia merupakan sosok pilot wanita pertama asal Amerika Serikat yang menyeberangi Samudera Atlantik. Amelia Earhart dilahirkan pada tanggal 24 Juli 1897 di Atchison, Kansas, Amerika Serikat yang merupakan anak perempuan dari pasangan Edwin dan Amy Earhart.

Masa kecilnya, Amelia dan keluarganya harus berpindah dari satu kota ke kota lain, dikarenakan

masalah keluarga dan pekerjaan ayahnya yang menyebabkan Amelia tinggal berjauhan dengan ayahnya. Sampai Amelia Earhart berumur 12 tahun, ia dan adiknya mengenyam pendidikan di rumah yang diajarkan oleh ibunya sendiri dan seorang guru. Pada tahun 1909, saat keuangan keluarganya membaik akhirnya Amelia kembali berkumpul dengan keluarganya di Des Moines dan Amelia akhirnya masuk sekolah umum untuk pertama kalinya. Pada 1915 Amelia memasuki

sekolah swasta *Hyde Park Senior High School*. Walaupun masa-masa sekolahnya tidak terlalu menyenangkan tetapi Amelia merupakan sosok yang mempunyai cita-cita yang tinggi. Ia kerap kali membuat kliping dari koran tentang wanita-wanita yang sukses berkarier di bidang yang banyak dikuasai oleh pria seperti dibidang produksi dan direksi film, hukum, periklanan, manajemen dan teknik mekanik.

Awalnya Amelia belum tertarik pada dunia penerbangan hingga suatu ketika ia dan ayahnya pergi ke sebuah lapangan udara. Di lapangan udara tersebut, Frank Hawks yang merupakan seorang pilot mempersilahkan Amelia untuk naik di pesawatnya. Setelah ia terbang selama sepuluh menit, ia sangat tertarik dengan dunia penerbangan dan segera bertekad untuk belajar terbang. Hal ini lah yang mendasari Amelia dalam mengubah tujuan hidupnya. Demi mengikuti kelas terbang Amelia berusaha keras dengan bekerja sebagai fotografer, pengemudi truk, dan bekerja di perusahaan telepon lokal untuk mengumpulkan uang. Amelia memasuki kelas terbang pertamanya di lapangan udara Kinner

di dekat Long Beach dengan gurunya yang bernama Anita Snook. Untuk menuju ke Lapangan Udara itu Amelia harus menempuh perjalanan yang tidak mudah, ia harus berjalan kaki sejauh 4 mil.

Enam bulan kemudian Amelia Earhart membeli sebuah pesawat



<https://www.economist.com/science-and-technology/2018/02/08/new-evidence-in-the-search-for-amelia-earhart>

Getty Images

bersayap ganda kuning Kinner Airster yang dinamainya "Canary." Pada 22 Oktober 1922, ia menerbangkannya pada ketinggian 14.000 kaki, dan menciptakan rekor *Woman's world altitude record: 14,000 ft.* Pada 15 Mei 1923 Amelia Earhart menjadi perempuan ke-16 yang memperoleh izin pilot (nomor 6017) oleh *Fédération Aéronautique Internationale* (FAI).

Begitu banyak pencapaian dan rekor yang diciptakannya. Hal ini tentu membuat nama Amelia Earhart semakin terkenal. Ia memanfaatkan ketenarannya mendanai penerbangannya. Ia menerima posisi sebagai editor majalah *Cosmopolitan* dan ia menggunakan forum ini sebagai kesempatan untuk berkampanye menyuarkan peran perempuan dalam dunia penerbangan. Pada tahun 1929, Amelia Earhart menjadi salah satu penerbang pertama yang mempromosikan penerbangan udara

komersial melalui pembangunan sebuah layanan penerbangan jasa udara.

Amelia juga merupakan *First President of The Ninety-Nines* yang merupakan organisasi pilot wanita. Hampir di setiap tahunnya Amelia selalu menciptakan rekor dan memperoleh tanda kehormatan. Ia menjadi wanita pertama (dan orang kedua) yang terbang solo melintasi Samudra Atlantik dalam mesin tunggal *Lockheed Vega* dan orang pertama yang menyeberangi Atlantik dua kali lewat udara dan juga menciptakan rekor perempuan untuk penerbangan lintas benua tercepat (Los Angeles, California ke Newark, New Jersey) dalam 19 jam 5 menit (Agustus). Ia juga dianugerahi *Army Air Corps Distinguished Flying Cross*, menjadi pilot non-Inggris kedua untuk menerima Keanggotaan Kehormatan di *British Guild of Airpilots and Navigators*, dan juga dianugerahi Medali Emas dari *National Geographic*

*Society*, yang diberikan langsung oleh Presiden Amerika Serikat ke-31, Herbert Hoover

Amelia Earhart menjadi anggota kehormatan *Asosiasi Aeronatik Nasional* dan Amelia dengan aktif mempromosikan didirikannya rekor wanita yang terpisah dan berperan agar *Fédération Aéronautique Internationale* (FAI) menerima standar internasional yang serupa. Tidak hanya memimpin sebuah organisasi wanita tetapi ia juga aktif dalam menyumbangkan ilmunya mengenai penerbangan di departemen penerbangan, Purdue University, dia menjadi anggota dan melakukan kunjungan untuk memberi arahan serta nasehat karir. Amelia juga merupakan anggota *National Woman's Party* dan pendukung awal *Equal Rights Amendment*.

Keberanian dan sifatnya yang menyukai tantangan, Amelia kerap melakukan misi-misi penerbangan. Misi penerbangan keliling dunia yang

menjadi misi terakhirnya dalam dunia penerbangan. Ia memulai misi keliling dunia di Oakland, California dan menetapkan rekor untuk perjalanan ke timur-barat (Oakland ke Hawaii) dalam 15 jam dan 47 menit (Maret). Setelah Pesawat selesai diperbaiki, ia melanjutkan misi keliling dunia dimulai dari Miami, Florida (Juni).

Pada Juli 1937 Amelia menghilang secara misterius bersama pesawatnya saat terbang di atas Samudera Pasifik. Seluruh tenaga dikerahkan untuk mencari jenazah

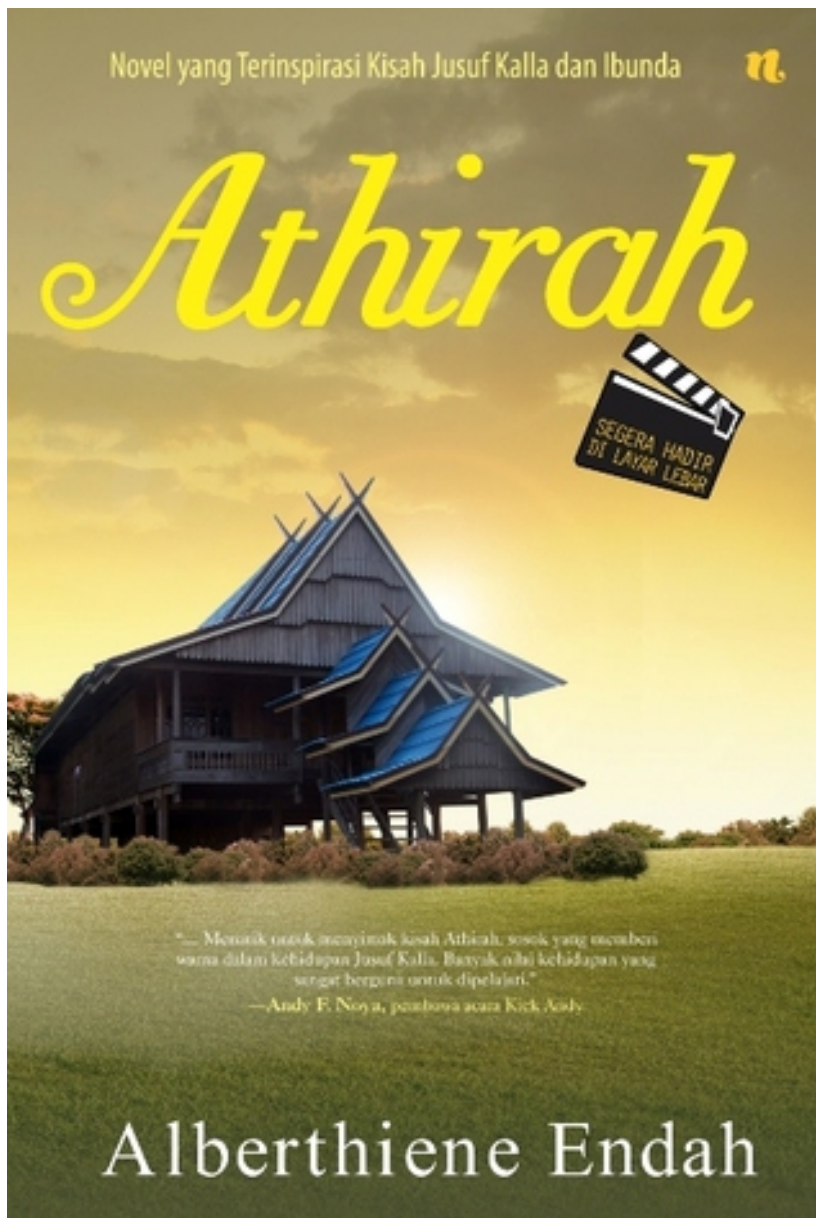
dan bangkai pesawatnya. Amelia Earhart dinyatakan meninggal dunia pada 5 Januari 1939 walaupun jasad dan bangkai pesawatnya tidak ditemukan. Banyak teori-teori yang menjelaskan kronologi hilangnya Amelia tetapi tetap saja peristiwa kematiannya kini masih menjadi konspirasi yang belum terjawab.

Walaupun sudah 81 tahun peristiwa hilangnya Amelia tetapi tak ada yang bisa melupakan sosok fenomenal Amelia Earhart yang begitu banyak memberikan kontribusi pada

dunia penerbangan khususnya bagi penerbang wanita. Ia merupakan sosok yang tepat disebut sebagai p a h l a w a n w a n i t a y a n g memperjuangkan hak-hak wanita dalam dunia penerbangan.

# ATHIRAH

By: Rizky Mutiarasari



<https://www.goodreads.com/book/show/19228170-athirah>

Novel ini terinspirasi dari kisah Jusuf Kalla dan Ibunda (Athirah), dimana Athirah adalah sosok yang memberi warna dalam kehidupan Jusuf Kalla saat itu dengan nilai-nilai kehidupan yang diberikannya. Novel karya Alberthiene Endah ini diterbitkan oleh Noura Books PT. Mizan Publika (Anggota IKAPI). Novel ini

menceritakan Athirah yang merupakan sosok Emma dengan sepuluh orang anak yang luar biasa. Salah satunya adalah wakil presiden saat ini, yaitu Jusuf Kalla. Dari bapak, Jusuf Kalla belajar tentang perdagangan, kegigihan, kemandirian, dan kejujuran dan dari Emma (Athirah), Jusuf Kalla belajar arti sebuah kesetiaan,

keikhlasan, dan rasa tanggung jawab.

Novel yang dituliskan dari sudut pandang anak tertuanya, yaitu Jusuf Kalla, dimana Athirah adalah sosok seorang ibu yang sangat tegar setelah mengetahui suaminya menikah lagi dan memilih tinggal di rumah istri keduanya. Berbagai gejolak rumah tangga harus dihadapinya dan mengharuskan Athirah hidup lebih mandiri, mengasuh ke sepuluh anaknya, dan menjadi ibu sekaligus menjadi bapak untuk mereka. Selain itu, Athirah sosok yang sangat tangguh, keadaan mengharuskan beliau meredam emosi hati dan melanjutkan hidup dengan sepele hati yang hilang.

Jusuf Kalla sebagai anak tertua diberi tanggung jawab oleh bapak untuk menjaga sang ibunda dan adik-adiknya. Di umur yang masih sangat muda itu, Jusuf Kalla menjadi sosok yang sangat dewasa dalam menghadapi perubahan di dalam keluarganya. Di awal kepergian bapak, Emma cukup sulit melihat banyak perubahan di rumah. Namun, dengan adanya Jusuf, Emma menentramkan keadaan rumah bahwa semua baik-baik saja, ada bapak atau tidak ada bapak, mereka mulai menerima segala perubahan di rumah dan ikhlas menjalani hidup.

Emma mulai mengeluti bisnis kain sutra di rumahnya. Bisnis ini berkembang pesat hingga orang-orang penting dan terkenal datang ke rumahnya di Jalan Andalas Nomor 2. Selain itu, Emma juga mengeluti bisnis angkutan Cahaya Bone. Bisnis tersebut juga berjalan dengan baik di balik gejolak rumah tangganya.

Buku ini juga menceritakan kisah awal pertemuan Jusuf Kalla dan Mufidah – istri Jusuf Kalla saat ini. Semua berawal di SMA 3 Makassar. Sosok yang begitu pendiam, dingin dan lembut hatinya, seperti itulah Mufidah dikenal. Tidak mudah mendapatkan cinta Mufidah mengingat Jusuf berasal dari orang tua yang berpoligami, ayah Mufidah selalu bercita-cita agar Mufidah bisa menikah dengan pemuda satu asal dengannya, dan Mufidah telah memiliki calon dari orang tuanya. Akan tetapi, Jusuf tidak mundur sekalipun. Akhirnya segala usaha yang Jusuf lakukan dengan terus-menerus tidak sia-sia. Orang tuanya merestui mereka menikah. Pada 1967, Jusuf Kalla menikah dengan Mufidah. Satu kalimat sang bapak yang dibisikkan kepada Jusuf setelah akad nikah “Nak, jaga Mufidah baik-baik. Jangan lakukan apa yang bapak

lakukan terhadap ibumu”. Sungguh penyesalan itu dibawa bapak hingga Emma meninggal dunia. Dan 3 bulan setelah Emma wafat, bapak menyusulnya.

Novel yang diterbitkan pada Desember 2013 ini banyak diminati oleh berbagai kalangan sehingga diluncurkan kembali dalam bentuk film yang ditayangkan pada 29 September 2016. Filmnya pun sukses menarik perhatian masyarakat dan mendapat *rating* 7,6/10 dari [www.imbd.com](http://www.imbd.com).

Novel setebal 404 halaman ini mengajarkan tentang keikhlasan dan kesetiaan serta membuat kita sadar mengenai perjuangan seorang ibu di balik segala gejolak rumah tangga, ia harus tetap kuat dan tegar untuk dirinya dan anak-anaknya agar keluarganya tetap baik-baik saja, dan memberikan banyak pesan moral di dalamnya. Selain itu, novel ini sangat menginspirasi karena di dalamnya

berisi perjuangan hidup seorang istri yang dipoligami dan pengaruh Athirah dalam pembentukan karakter Jusuf Kalla. Penggunaan diksi di dalam cerita tersebut membuat pembaca ikut merasakan haru, dengan gaya bahasa yang digunakan mudah dimengerti oleh pembaca. Di sini, Alberthiene Endah menuliskan kisah Jusuf Kalla dan Athirah (Emma) secara mengalir dan bertahap sehingga pembaca tidak kebingungan saat membaca buku ini. Walaupun terdapat banyak kelebihan, novel ini juga terdapat kekurangannya, yaitu kurang menggambarkan secara jelas mengenai kondisi adat dan budaya khas Bugis serta kondisi kota Makassar.

Film Suffragette yang dirilis pada 12 Oktober 2015 (Britania Raya) menjadi film favorit sepanjang tahun 2015 dan wajib untuk ditonton. Film yang dibintangi oleh Carey Mulligan, Helena Bonham Carter, Brendan Gleeson, Natalie Press, Anne-Marie Duff, Ben Whishaw, dan Meryl Streep mendapatkan rating 6,9/10 dari [www.imdb.com](http://www.imdb.com). Film yang menceritakan tentang perjuangan wanita untuk mendapatkan hak yang sama dalam hukum atau kesetaraan sosial. Film ini menuntut kita untuk menyaksikan bagaimana perjuangan seorang Maud (Carey Mulligan) dan kawan-kawan (Suffragette) lainnya untuk melawan diskriminasi pada 1912. Pada saat itu, wanita tidak mendapatkan hak pilihnya. Para wanita diwakili oleh ayah, suami, atau saudara-saudara mereka.

Maud dan Suffragette lainnya berjuang keras meraih kesetaraan sosial untuk kaumnya dengan melakukan berbagai upaya, mulai dari berbicara di depan Menteri Keuangan Britania Raya, Tn. Lloyd George di Gedung Parlemen, ikut dalam orasi yang dilakukan oleh Emmeline Pankhurst (Meryl Streep) yang merupakan tokoh kunci dalam revolusi, memutus komunikasi pusat dengan membakar kotak

# RESENSI FILM SUFFRAGETTE

*By: Rizka Puspitasari*



<https://www.imdb.com/title/tt3077214/>

surat merah, hingga puncak dari perjuangan para Suffragette, yaitu ketika diadakannya lomba pacuan kuda yang dihadiri oleh banyak orang, termasuk raja dan perdana menteri. Kegiatan tersebut juga diliput oleh pers

dunia sehingga menjadi momentum yang tepat bagi Suffragette untuk menunjukkan kepada dunia tentang pergerakan wanita di London dengan cara mengibarkan Bendera Gerakan Perempuan.

Saat itu, Emily Wilding Davison (Natalie Press), salah seorang aktivis Suffragette dengan beraninya masuk ke arena balapan saat pacuan kuda berlangsung. Alhasil, ia pun tewas pada saat ingin mengibarkan berdera. Namun kabar baiknya, beberapa hari kemudian tersebar berita bahwa kematian Emily akan disiarkan di seluruh dunia dan hal itu menarik perhatian global terhadap pergerakan perempuan di London. Itulah perjuangan yang menyebabkan dipenjaranya lebih dari seribu wanita di Inggris.

Sejak 1918, para wanita tertentu yang berusia di atas 30 tahun mulai diberikan hak pilih, pada 1925 hukum mengakui hak asuh ibu atas anak-anaknya, dan pada 1928 wanita dapat memperoleh hak pilih yang sama dengan pria. Dengan adanya kejadian tersebut, beberapa negara mulai mengakui adanya persamaan hak antara wanita dan

pria, seperti Rusia, Norwegia, New Zealand, Australia, Austria, Jerman, Polandia, dan sebagainya.

***'Aku lebih memilih menjadi pemberontak, dari pada menjadi budak', kata Emmeline Pankhurst (Meryl Streep).*** Itulah salah satu kutipan yang dapat menggambarkan perasaan para Suffragette saat itu. Keadaan bahwa hanya dengan bertindak dan berontaklah kita bisa mendapatkan hak kita karena kata-kata tidak lagi berarti apa-apa.

Film yang berdurasi 106 menit ini banyak meraih review positif dari berbagai kalangan di dunia karena mengangkat cerita perjuangan wanita dalam meraih haknya. Apalagi akting yang mumpuni dan meyakinkan dari Maud (Carey Mulligan) dapat membawa penonton untuk merasakan kesedihan saat ia harus berpisah dengan anaknya serta kesedihan dan kemarahan pada pemerintahan Inggris pada masa itu.

Film ini dapat menggambarkan bagaimana terpuruknya wanita dan para pekerja binatu, kekerasan dalam rumah tangga, kerasnya pekerjaan perempuan, kekerasan seksual bahkan pada anak, serta keberpihakan hukum pada kaum laki-laki. Film ini juga menyuguhkan banyak pesan yang sangat menginspirasi. Namun, sangat disayangkan film ini tidak mendapatkan penghargaan atau nominasi dari dua ajang penghargaan bergengsi di Hollywood, yaitu *Golden Globe Awards* dan *Academy Awards*, hal ini kemudian banyak disayangkan oleh pemerhati film. Walaupun film ini banyak mendapat review positif, tetapi cerita dari film ini hanya mengulas sebagian kecil dari peristiwa sebenarnya, seperti Emmeline Pankhurst (Meryl Streep) yang merupakan tokoh kunci dalam revolusi yang sebenarnya hanya muncul beberapa menit dalam film. Selain itu, terdapat beberapa adegan yang kurang detail dan penjelasan terhadap masalah terasa kurang. Akan tetapi, sejauh ini film tersebut bagus dan layak untuk ditonton,

# SALAM SEMANGAT JUANG PERS MAHASISWA!!!

## PRODUK LPM GEMA KEADILAN:

- Buletin
- Mading
- Press Release
- Majalah
- Tabloid
- Jurnal
- Website



Youtube

LPM Gema Keadilan

E-mail

redaksi.gk@gmail.com

facebook

gemakeadilan

twitter

@gemakeadilan

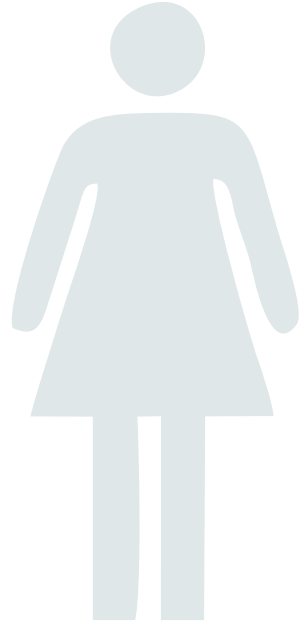
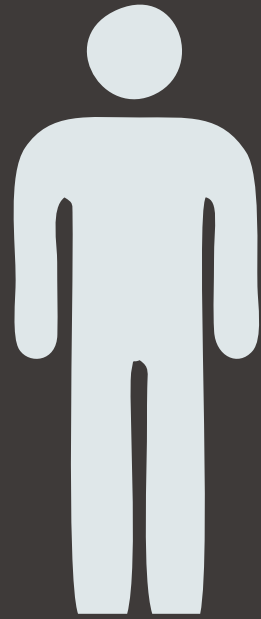
Instagram

gemakeadilan

Website

lpmgemakeadilan.fh.undip.ac.id





# STOP GENDER

DISCRIMINATION!!

**LPMGEMAKEADILAN**

*Aktif, Dinamis, Kritis*



Gedung Prof. Satijpto Rahardjo Fakultas Hukum Undip Lt. 3  
Jalan Prof. Soedarto, SH, Tembalang  
Kota Semarang, Jawa Tengah  
50271